
**PERAN PENGASUH DALAM MENGHADAPI
PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN SANTRI PADA
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH DINIYAH
NURUL HIKMAH SINGOSARI MALANG**

Ahmad Salsabil AlFirdausi¹, Afifah Auliya Rahma Librana²
Pendidikan Agama Islam, STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang
Pendidikan Agama Islam, STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

Email: alsafsa37@gmail.com

Email: afifarhl@gmail.com

ABSTRACT

The current problem of student learning in Islamic Religious Education is that students are faced with full day learning hours in formal schools which clash with the madrasah diniyah learning schedule. Apart from that, another impact experienced is the difficulty of students in understanding the recitation material that has been taught. This research aims to describe the role of Madrasah Diniyah Nurul Hikmah caregivers in overcoming these problems. This research method uses descriptive qualitative data collection techniques using interviews, observation and documentation. Data sources involve caregivers, parents of students, and students of Madrasah Diniyah Nurul Hikmah. The results of this research identified several problems, including students' learning schedules that collided with each other, difficulties for students' parents in carrying out activities and being invited to communicate, as well as obstacles for students in understanding the recitation material. With the role of caregivers, these problems can be overcome and the quality of students' learning in Islamic Religious Education at Madrasah Diniyah can be improved.

ABSTRAK

Problematika pembelajaran santri yang terjadi pada saat ini dalam Pendidikan Agama Islam adalah santri dihadapkan dengan jam pembelajaran *full day* di sekolah formal yang saling berbenturan dengan jadwal pembelajaran madrasah diniyah. Selain itu, dampak yang dialami lainnya adalah kesulitan santri dalam memahami materi pengajian yang telah diajarkan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran pengasuh Madrasah Diniyah Nurul Hikmah dalam mengatasi problematika tersebut. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data melibatkan pengasuh, walisantri, dan santri Madrasah Diniyah Nurul Hikmah. Hasil penelitian ini mengidentifikasi beberapa problematika, termasuk jadwal pembelajaran santri yang saling berbenturan, kesulitan walisantri dalam berkegiatan dan diajak berkomunikasi, serta hambatan santri dalam memahami materi pengajian. Dengan adanya peran pengasuh dapat mengatasi problematika tersebut dan meningkatkan kualitas pembelajaran santri dalam Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah.

Keywords: Role of Caregivers, Santri Learning, Islamic Religious Education

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran santri pada Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan madrasah diniyah merupakan sebuah proses belajar yang diberikan kepada santri pada materi Pendidikan Agama Islam dengan tujuan untuk mengembangkan pendidikan karakter, potensi, dan keilmuan Agama Islam santri guna meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa, “Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik serta sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”¹

Trianto juga menyatakan bahwa pembelajaran adalah sebuah aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang seluruhnya tidak dapat dibahas. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks merupakan sebuah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai sebuah tujuan yang diharapkan.² Pembelajaran jika diajarkan sangat luas sekali, tidak dapat dibahas secara gamblang. Namun secara rinci pembelajaran dapat diartikan sebagai interaksi antara pengajar dan pelajar dalam proses belajar mengajar guna mencapai impian dan tujuan yang diharapkan.

Sedangkan definisi santri menurut Clifford Geertz yang dikutip oleh Mohammad Takdir bahwa sebutan santri memiliki dua makna luas dan sempit. Dalam makna luas yaitu santri merupakan orang yang memeluk Agama Islam secara tulus, bersembahyang, pergi ke masjid pada hari Jum'at dan sebagainya. Sementara dalam makna sempit yaitu seorang murid bersekolah dan belajar agama Islam pondok pesantren.³ Selain didefinisikan menjadi dua makna, santri juga dapat diartikan sebagai seorang murid yang sedang belajar keilmuan Agama Islam dan keilmuan umum yang luas dan menetap di pondok pesantren atau seorang murid yang berperilaku dan beradat selayaknya santri di pesantren, meskipun tidak mermukim di pondok pesantren.

Membahas pembelajaran santri, pada zaman saat ini banyak problematika yang muncul pada pembelajaran santri madrasah diniyah di kampung. Adanya peraturan di beberapa sekolah formal yang menetapkan bahwa jam pembelajaran *full day*, sehingga hal tersebut dapat membentur jadwal pembelajaran yang ada di madrasah diniyah. Problematika semacam itu mengakibatkan semangat dan motivasi para santri menurun dalam belajar materi Pendidikan Agama Islam di madrasah diniyah serta menghambat santri dalam memahami materi pengajaran

¹ Depdiknas, *Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas, t.t.).

² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).

³ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Surabaya: Pustaka Jaya, 1989), 268 dikutip dalam Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2108), hal. 62.

⁴ Mohammad Takdir, *Modernisasi kurikulum pesantren* (IRCiSoD, 2018).

karena merasa kelelahan dan kejenuhan akibat jam pembelajaran *full day* di sekolah formal.

Problematika pembelajaran santri tersebut terjadi pada beberapa madrasah diniyah yang tersebar di kampung-kampung. Banyak dari kalangan pengasuh maupun guru-guru madrasah diniyah mengeluh dengan adanya kebijakan jam pembelajaran sekolah formal *full day* tersebut. Di tengah perdebatan dan pro-kontra tentang perencanaan pemberlakuan *full day school* oleh Mendikbud, Muhadjir Efendi menyerukan bahwa nama madrasah diniyah takmiliyah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan sebagai penanaman nilai-nilai agama di masyarakat. Khususnya kalangan madrasah diniyah takmiliyah merasakan ancaman serius atas kebijakan *full day school*. Dianggap bahwa hal tersebut merupakan skenario untuk mematikan madrasah diniyah takmiliyah secara pelan-pelan. Penilaian tersebut juga akan dirasakan oleh pondok pesantren, TPQ dan sejenisnya yang akan merasakan dampak yang sama terkait kebijakan tersebut.⁵

Sesuai dengan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan pengasuh, salah satu walisantri, dan santri Madrasah Diniyah Nurul Hikmah, mengungkapkan bahwa problematika yang terjadi memang benar adanya. Para santri dihadapkan dengan jadwal pembelajaran yang saling berbenturan antara sekolah formal dan madrasah diniyah. Selain itu, problematika lainnya menunjukkan bahwa beberapa walisantri sulit ketika diajak berkomunikasi dan bermusyawarah untuk membahas santri dan lembaga, terkhususnya santri yang memiliki problematika yang telah disebutkan. Para santri juga menjelaskan bahwa dengan berbenturnya antara jadwal sekolah formal dengan madrasah diniyah memunculkan sebuah hambatan dalam memahami materi pengajian, karena jam mengaji yang terbagi sedikit dibandingkan dengan jam pembelajaran sekolah formal.

Dari uraian problematika, hasil observasi serta wawancara di atas, maka Pengasuh Madrasah Diniyah Nurul Hikmah memiliki peran penting dalam menghadapi beberapa problematika yang telah terjadi dengan beberapa strategi dan metode yang dimiliki. Bagaimana seorang pengasuh menghadapi tantangan problematika jam pembelajaran di madrasah diniyah yang saling berbenturan dengan jadwal pembelajaran sekolah formal *full day*, kesulitan dalam menghadapi walisantri yang diajak berkegiatan dan bermusyawarah untuk membahas santri dan lembaga, serta bagaimana peran pengasuh dalam menghadapi santri yang sulit memahami materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah.

Berdasarkan penelitian di atas, maka penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Peran pengasuh dalam menghadapi problematika pembelajaran santri pada Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah Nurul Hikmah Singosari Malang.”

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peran Pengasuh

⁵ <https://nu.or.id/opini/kenapa-harus-full-day-school-aACIY> diakses pada tanggal 08 Maret 2024 pukul 06.56 WIB.

a. Pengertian Peran Pengasuh

Peran menurut ahli sosiologi, seperti Raph Linton adalah “*The dynamic aspect of status*” seseorang menjalankan suatu peranan manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan status, sedangkan suatu status adalah “*Collection of right and duties*” suatu kumpulan hak dan kewajiban. Melakukan suatu pekerjaan sesuai status kedudukan dengan menjalankan hak dan kewajiban guna mencapai suatu tujuan yang diharapkan adalah definisi daripada peran. Karena peran yang penting akan berpengaruh dan bermanfaat besar pada aspek-aspek yang melatarbelakangi perannya tersebut.

Menurut Abu Ahmadi peran merupakan suatu kompleks pengharapan manusia terhadap cara individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.⁶ Manusia yang memiliki sikap maupun perbuatan dalam suatu situasi tertentu berdasarkan status, kedudukan, dan fungsi sosialnya untuk memberikan solusi dan menemukan jalan keluar serta memiliki ide pikiran guna memecahkan sebuah masalah dan mengembangkan aspek tertentu dalam komunitas maupun lembaga merupakan definisi daripada peran.

Soerjano Soekanto mengemukakan bahwa peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranannya.⁷ Setiap orang memiliki kedudukan (status). Dengan status itulah akan menuntut tanggung jawab dan membentuk suatu perlakuan penting untuk menjalankan hak dan kewajibannya dalam kedudukannya tersebut.

Ketika seseorang menduduki suatu kedudukan pada masyarakat serta menjalankan suatu peranan yang mencakup tiga hal, antara lain:⁸

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat pada masyarakat, peran ini mengartikan bahwa rangkaian peraturan dalam membimbing seseorang pada kehidupan masyarakat.
2. Peran adalah konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu pada masyarakat sebagai organisasi.
3. Peran dapat dinamakan dengan suatu perilaku individu yang penting dalam struktur sosial masyarakat.

Sedangkan pengasuh berasal dari kata “asuh. Kata tersebut memiliki beberapa definisi. *Pertama*, menjaga (merawat dan mendidik) anak yang masih kecil. *Kedua*, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri. *Ketiga*, memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Sedangkan secara

⁶ Syamsir Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)* (Bandung: Alfabeta, 2014).

⁷ Soekanto, *Teori Peranan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002).

⁸ Soerjono Soekanto, *Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) hal. 269 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).

istilah pengasuhan merupakan memelihara, melindungi, mendampingi, mengajar, dan membimbing anak selama masa perkembangannya.⁹

Pengasuh dalam menjaga maksudnya adalah merawat dan mendidik anak yang masih kecil agar tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, berkarakter dan berilmu. Sedangkan pengasuh yang membimbing dalam tanda kutip yaitu membantu, melatih, dan mengajarkan anak didiknya agar dapat menemukan dan berdiri di atas jati dirinya sendiri. Begitu juga pengasuh yang memimpin yaitu mengepalai dan menyelenggarakan suatu kegiatan dalam suatu komunitas, organisasi, maupun kelembagaan yang menjaga dan membimbing anak.

Menurut Hastuti, pengasuh anak merupakan sebuah pengalaman, keterampilan dan tanggungjawab sebagai orang tua pengganti dalam hal mendidik dan merawat anak. Menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, peran pengasuh adalah orang yang memiliki potensi untuk memberikan suatu layanan pengasuhan dan perawatan kepada anak guna menggantikan peran orang tua yang sedang bekerja atau mencari nafkah.¹⁰ Pengasuh dapat disimpulkan sebagai orang yang mendidik dan merawat anak dengan penuh perhatian dan pengalaman serta tanggungjawab di suatu komunitas, kelompok, maupun lembaga guna sebagai layanan pengasuhan dan kedudukannya menggantikan orang tua yang sedang sibuk berkegiatan maupun bekerja.

Konsep pengasuhan mencakup beberapa pengertian pokok, yaitu:¹¹

- 1) Pengasuhan bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik, mental ataupun sosial.
- 2) Pengasuhan adalah sebuah proses interaksi yang terus menerus antara orang tua dan anak.
- 3) Pengasuhan merupakan sebuah proses sosialisasi.
- 4) Sebagai proses interaksi dan sosialisasi, proses pengasuhan tidak dapat terlepas dari sosial budaya dimana anak dibesarkan.

Jadi, peran pengasuh merupakan sebuah perkataan, tindakan maupun perbuatan orang yang memimpin, mengasuh, maupun membimbing dengan penuh tanggung jawab, memenuhi hak dan kewajibannya yang relevan dan berpengaruh besar bagi anak-anak bimbingannya di suatu komunitas, organisasi, maupun lembaga yang menggantikan kedudukan orang tua sementara guna memperbaiki dan meningkatkan kualitas serta kemampuan anak-anak bimbingannya dalam segala aspek.

2.2 Pembelajaran Santri

⁹ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI), 2015).

¹⁰ Riana Christin Novini, *Perilaku Kelekatatan aman Balita pada Pengasuh di TPA* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 23).

¹¹ Efanke Y Pioh, Nicolaas Kandowanko, dan Jouke J Lasut, "Peran pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak disabilitas netra di Panti Sosial Bartemeus Manado," *Acta Diurna Komunikasi* 6, no. 1 (2017).

a.) Pengertian Pembelajaran Santri

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dan pendidik serta sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi.¹² Peserta didik dan pendidik yang saling bertukar pendapat, informasi, dan pengetahuan, dengan ide dan gagasan yang dimilikinya di suatu lingkungan belajar agar menambah keilmuan yang lebih luas lagi merupakan definisi daripada pembelajaran. Pendidik memberikan informasi dan pengetahuan terlebih dahulu kepada para peserta didik, lalu dilanjutkan dengan peserta didik yang saling bertanya dan memberikan ide serta gagasannya, yang akhirnya diluruskan oleh seorang pendidik.

Sedangkan menurut Saiful Sagala mendefinisikan bahwa pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah yaitu mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik dan belajar oleh peserta didik.¹³ Sebuah kegiatan proses komunikasi yang dilakukan dalam dua arah oleh pihak guru sebagai orang yang mengajar atau pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh siswa yang menjadi peserta didik. Keduanya saling berhubungan, karena adanya pembelajaran haruslah ada dua pelaku yang saling berinteraksi dan berkomunikasi guna mencapai suatu tujuan dan cita-cita yang diharapkan.

Berbeda dengan Rahil Mahyudin mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses perubahan tingkah laku keterampilan kognitif yaitu penguasaan ilmu dan pengembangan kemahiran.¹⁴ Perubahan tingkah laku keterampilan kognitif dengan menguasai keilmuan dan pengembangan potensi, kemampuan, serta kemahiran yang dimiliki peserta didik dalam belajar maupun pendidik dalam mengajar merupakan kegiatan pembelajaran.

Adapun definisi santri, kata santri menurut C.C Berg berasal dari bahasa India "*sasthri*" yang artinya adalah orang yang mengetahui buku-buku suci Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang artinya adalah guru mengaji.¹⁵ Jadi, dapat diartikan bahwa santri merupakan orang yang ahli dan dapat menguasai pemahaman di segala bidang keilmuan dan peribadatan yang menjadi seorang penuntun umat menuju jalan yang benar serta diridai oleh Tuhan.

Nurcholish Madjid memiliki pandangan yang berbeda. Dalam pandangannya, asal usul kata santri dapat dilihat dari dua pendapat. Pendapat yang pertama mengatakan bahwa santri berasal dari kata "*sastri*", sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini oleh Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literasi bagi masyarakat Jawa yang berusaha mendalami agama melalui

¹² Buchori Alma, *Pembelajaran Study Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2010).

¹³ Alma,.

¹⁴ Sitiatava Rizema Putra, "Desain belajar mengajar kreatif berbasis sains," 2013.

¹⁵ Babun Suharto, *Dari pesantren untuk umat: Reinventing eksistensi pesantren di era globalisasi* (Imtiyaz, 2011).

beberapa kitab bertuliskan dan berbahasa Arab. Pendapat yang kedua mengatakan bahwa kata santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “*cantrik*” berarti seseorang yang mengikuti guru kemanapun sang guru tersebut pergi dan menetap.¹⁶

Dari pendapat Nurcholish Madjid dapat diartikan bahwa santri merupakan seorang ahli agama Islam yang melek huruf, pandai dalam memahami beberapa kitab Arab lalu menerjemahkannya ke dalam bahasa nasional dan daerah lalu disebarkan keilmuan dari beberapa kitab yang telah dikaji pada masyarakat umum. Peran santri di pesantren menjadi *cantrik* yang selalu mengikuti apapun ucapan maupun perlakuan yang ada pada diri seorang guru kemanapun pergi maupun menetap, selagi itu baik dan tak bertentangan.

Santri tak dapat dipisahkan dengan kehidupan ulama’. Sejak mendapatkan kedudukan menjadi seorang santri, santri diajarkan untuk selalu takzim dan mengikuti apapun yang dikatakan serta dilakukan oleh pengasuh atau kyai. Santri terdidik dengan pendidikan karakter yang baik, memahami beberapa keilmuan meskipun di luar keilmuan Islam. Hal tersebut bertujuan untuk melanjutkan dakwah dan perjuangan yang telah dikorbankan oleh Rasulullah Saw agar Islam lebih dikenal lebih luas hingga ke penjuru dunia.

Sementara, kata santri dalam perkembangan sistem sosial di Indonesia memiliki dua pengertian. *Pertama*, kata santri berarti orang-orang yang hidup dan belajar di pondok pesantren. *Kedua*, istilah santri menunjukkan status sebagai pemeluk Islam yang dikenal lebih taat dalam melaksanakan beberapa doktrin ajaran Islam dalam kehidupan sosial dan kehidupan sehari-hari.¹⁷

Definisi santri memang lebih kental dan dikenal luas bahwa yang hidup dan belajar di pesantren adalah santri. Namun, dapat diketahui bahwa santri dibagi menjadi dua. Adakalanya santri mukim dan santri *kalong*. Adapun santri mukim adalah santri yang belajar dan hidup di pesantren di bawah naungan kyai dan beberapa ustaz di dalamnya, memiliki peraturan dan kewajiban yang harus dilaksanakan dan dihindari. Sedangkan santri *kalong* adalah santri yang belajar mengaji di beberapa lembaga Islam non formal, seperti madrasah diniyah, TPQ dan sejenisnya, namun kegiatan serta pembelajarannya tidak menetap di tempat pengajiannya. Setelah mengaji, mereka akan kembali pulang ke tempat tinggalnya masing-masing.

Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran santri merupakan proses interaksi dan komunikasi antara santri sebagai peserta didik dengan pengasuh sebagai pendidik, belajar tentang pendidikan karakter, keilmuan Islam, pengalaman yang luas, serta tunduk dan takzim mengikuti anjuran serta nasihat dari pengasuh dari beberapa rujukan kitab dan buku referensi.

¹⁶ Modernisasi Pesantren Yasmadi, “kritik Nurcholish Madjid terhadap pendidikan Islam tradisional,” *Edisi Revisi, Ciputat: Quantum Teaching*, 2002.

¹⁷ Saiful Huda, *Menggagas pesantren masa depan: geliat suara santri untuk indonesia baru* (Qirtas, 2003).

b.) Prinsip Pembelajaran

Prinsip pembelajaran merupakan sebuah pedoman untuk berpikir dan bertindak guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, sebagaimana prinsip dengan teori adalah serumpun yang saling berhubungan dalam dunia pendidikan. Setiap para ahli memiliki prinsip pembelajaran yang berbeda-beda, namun tetap saja tujuannya hanya satu yang ingin dituju. Menuju pembelajaran yang baik dan optimal serta kondusif, menciptakan pendidikan yang berkualitas. Keberagaman prinsip para ahli memiliki latar belakang yang berbeda dari beberapa aspek seperti pendidikan, sosial, maupun agama.

Menurut Dr. Dimiyanti dan Drs. Mudjiono prinsip-prinsip pembelajaran dapat dikembangkan, yaitu:¹⁸

1. Perhatian dan Motivasi

Dalam kegiatan pembelajaran, dan perhatian memiliki peranan yang penting. Gage dan Berliner dalam Dimiyanti dan Mudjiono (2009:42) mengungkapkan bahwa tanpa adanya perhatian, kegiatan belajar tidak mungkin terjadi. Bahan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa akan menimbulkan sebuah perhatian terhadap pembelajaran. Sementara itu, motivasi memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi merupakan tenaga yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi ini dapat bersifat internal dan eksternal. Motivasi yang datang dari dalam diri sendiri, sedangkan yang bersifat eksternal datang dari orang lain.

2. Keaktifan

Pembelajaran hanya akan terjadi jika seorang siswa aktif mengalaminya sendiri. Jhon Dewey dalam Davies (1937: 31) menjelaskan bahwa belajar merupakan sesuatu hal yang harus dikerjakan oleh siswa untuk dirinya sendiri yang mana inisiatif harus datang dari diri siswa. Thorndike dalam Dimiyati dan Mudjiono (2009: 45) mengemukakan bahwa keaktifan seorang siswa dalam pembelajaran dengan hukum Law of Exercise adalah bahwa belajar membuahkan adanya latihan-latihan.

3. Keterlibatan langsung/pengalaman

Prinsip ini adalah suatu hal yang penting dalam kegiatan belajar mengajar. Seorang guru dan siswa harus terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Keterlibatan secara langsung ini dapat berupa keterlibatan langsung secara fisik atau nonfisik. Dalam kegiatan pembelajaran, seorang siswa tidak hanya mengamati secara langsung, tapi siswa juga harus

¹⁸ Mudjiono Dimiyati dan Mudjiono Mudjiono, "Belajar dan pembelajaran," Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

menghayati, terlibat dalam perbuatan secara langsung, dan bertanggung jawab mengenai hasil.

4. Pengulangan

Pengulangan dalam hubungannya dengan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang berupa latihan berulang-ulang yang dilakukan oleh siswa guna memantapkan hasil belajarnya. Pemantapan tersebut memiliki arti sebagai perbaikan dan perluasan yang dilakukan dengan cara pengulangan-pengulangan. Dengan adanya pengulangan, seorang siswa dapat memahami persyaratan-persyaratan kemampuan untuk mata pelajaran tertentu dan siswa akan lebih mudah dan mengingat dalam jangka waktu yang lama jika ia mengulangi apa hal yang telah dipelajari.

5. Tantangan

Seorang guru harus memberikan sebuah tantangan kepada siswanya jika siswanya ingin berkembang dan berusaha untuk mencapai tujuan. Tantangan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan, bahan, dan alat pembelajaran yang guru pilih. Bahan ajar yang menantang atau memerlukan pemecahan masalah serta analisis dapat membuat siswa lebih bergairah dalam mempelajarinya.

6. Balikan dan penguatan

Prinsip balikan dan penguatan ini ditegaskan oleh teori operant conditioning, yakni Law of Effect. Siswa akan memiliki semangat belajar jika mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil yang baik tersebut merupakan balikan yang akan membuat siswa senang dan berpengaruh terhadap kegiatan belajar berikutnya.

7. Perbedaan individu

Faktanya setiap individu memiliki perbedaan antara individu yang satu dengan yang lain yang mana tidak ada yang sama persis dari aspek fisik dan juga psikis. Hal ini dijelaskan oleh Dimiyati dan Mudjiono bahwa siswa merupakan individu yang unik yang mana tidak ada dua orang siswa yang sama, tiap-tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada karakteristik fisik, psikis, sifat, dan kepribadiannya. Dalam pembelajaran pun, tiap-tiap siswa memiliki tipe belajar sendiri-sendiri, yaitu tipe auditif, visual, motorik, dan campuran.

2.3 Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah sebuah kegiatan pembelajaran untuk membimbing moral dan menyalurkan beberapa keilmuan yang luas guna meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, sosial, maupun keagamaan saja, namun pendidikan juga mengajarkan cara berkehidupan, bersosialisasi, beradaptasi yang baik

di lingkungan sekitar. Keberhasilan pendidikan bergantung pada dukungan orang tua, kualitas guru, fasilitas yang memadai, maupun dampak lingkungan kehidupan.

Secara etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogike*”. Kalimat tersebut berasal kata majemuk yang tergabung antara “*pais*” yang memiliki arti “anak” dan “*ago*” adalah “aku membimbing”. Alhasil *paedagogike* dapat diartikan sebagai aku membimbing anak. Orang yang memiliki pekerjaan sebagai membimbing anak dan pekerjaan tersebut dilakukan di tempat belajar dalam bahasa Yunani disebut dengan “*paedagogos*”.¹⁹ Maka usaha untuk membimbing anak yang dilakukan di suatu tempat belajar disebut dengan pendidikan.

Definisi pendidikan juga dikemukakan oleh para ahli lain, salah satunya adalah M.J. Langeveld mengutarakan bahwa:²⁰

1. Pendidikan adalah usaha orang dewasa yang membimbing anak-anak untuk menjadi lebih dewasa.
2. Pendidikan adalah upaya membantu anak-anak untuk melakukan kegiatan dan tugas-tugasnya sendiri agar dapat mandiri, aqil baligh dan dapat bertanggung jawab.
3. Pendidikan adalah usaha untuk menentukan diri secara etika dan asusila sesuai dengan hati nurani.

Pengertian di atas bermaksud bahwa pendidikan adalah usaha orang-orang dewasa yang memiliki pengalaman dan wawasan luas untuk membimbing anak-anak guna mencapai kedewasaan yang berkualitas. Selain itu, tujuan pendidikan adalah sebagai penuntut anak-anak untuk lebih mandiri dalam menjalankan tugas dan kegiatan kesehariannya serta dapat menentukan jati dirinya untuk menjadi lebih dewasa dan dapat menjalani kehidupannya sesuai dengan kemampuan serta keahlian yang dimilikinya.

Sedangkan pengertian Islam secara Bahasa Arab tersebut bersamaan dengan tujuan Islam yaitu mengajarkan manusia untuk patuh, taat, dan tunduk kepada Allah Swt sebagai wujud seorang hamba yang beriman terhadap Tuhan-Nya, sehingga melahirkan keselamatan, kedamaian, kesejahteraan, aman dan sentosa, serta sesuai dengan visi misi ajaran Islam yaitu menciptakan kesejahteraan dan kedamaian di dunia ini dengan mengajak manusia untuk taat dan patuh terhadap Allah Swt. Islam demikian itulah yang dibawa oleh seluruh para Nabi, mulai Nabi Adam hingga Nabi Muhammad Saw.²¹

Allah Swt berfirman dalam surat Ali Imran ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا
بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعٌ الْحِسَابِ (١٩)

¹⁹ A Soedomo Hadi., *Pendidikan (Suatu Pengantar)* (Surakarta: UNS Press, 2008).

²⁰ Kamaliah Kamaliah, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Murid Kelas I Subtema Kegiatan Keluargaku Melalui Model Pembelajaran Tutor Sebaya Pada SD Negeri Kandang Kecamatan Kembang Tanjung Kabupaten Pidie,” *Jurnal Serambi Akademika* 9, no. 4 (2021): 608–19.

²¹ Dr H Abuddin Nata, *Ilmu pendidikan islam* (Prenada Media, 2016).

Artinya: “*Sesungguhnya agama yang (yang diridai) di sisi Allah Swt ialah Islam. Orang-orang yang telah diberi kitab tidak berselisih, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkaan di antara mereka. Siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan (-Nya).*”²²

Ayat di atas menunjukkan bahwa agama yang benar dan yang diridhoi oleh Allah hanyalah Agama Islam. Dimana Agama Islam membawa kedamaian dan ketentraman bagi umat semesta alam. Manusia yang beriman dan bertakwa akan taat dan patuh kepada Allah Swt untuk menjalankan kewajiban maupun kesunahan yang telah dianjurkan. Hal yang dilakukan semata-mata atas kesadaran dan keinginan sendiri, tanpa ada sedikitpun dari pihak manapun.

Maka dapat dikolaborasikan bahwa definisi Pendidikan Agama Islam adalah sebuah kegiatan pembelajaran untuk membimbing moral, spiritual, dan pengetahuan Agama Islam maupun yang berkaitan dengan pembelajaran Agama Islam yang melibatkan pendidik dan peserta didik di suatu lingkungan pembelajaran. Tujuan adanya Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas keilmuan Islam agar dikenal dan tersebar di seluruh penjuru dunia.

Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan mengampu pada lingkup mata pelajaran Al-Qur’an dan Hadits, Aqidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam, serta menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt, diri pribadi, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya.²³

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang mencakup beberapa mata pelajaran agama Islam seperti Ilmu Fikih, Qur’an Hadis, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam guna memberikan pemahaman terhadap hukum syariat Islam, mengetahui beberapa ayat Qur’an dan Hadits Rasul sebagai pedoman hidup, sebagai pembentukan karakter menjadi lebih baik, serta mengetahui sejarah kebudayaan Islam sebagai tauladan untuk kehidupan para siswa.

3. METODE

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini merupakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan metode penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun definisi metode penelitian kualitatif adalah sebuah strategi penelitian yang menekan pada pencarian makna, konsep, ciri, gejala, simbol maupun penjelasan suatu fenomena multimetode dan

²² QS Ali Imran [3]:19

²³ Nadiyah Mufidah, “*Pengaruh Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Diniyah Terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlaq Siswa Kelas XI Di Ma Assa’idiyyah Tanggulrejo Manyar Gresik*”, Tesis (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), p. 15.

fokus, bersifat natural dan holistik, mengutamakan kualitas, disajikan dalam bentuk cerita dengan menggunakan beberapa cara.²⁴

Jenis penelitian yang ditinjau dari tempat penelitian, maka jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field reseach*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilaksanakan pada suatu lokasi atau tempat yang dipilih untuk menganalisis suatu kejadian apa saja yang terjadi ditempat tersebut. Lokasi atau tempat penelitian yang peneliti lakukan yaitu di Madrasah Diniyah Nurul Hikmah Singosari Malang Jawa Timur.

Adapun peneliti memilih pendekatan penelitian deskriptif kualitatif karena ingin menekankan pada catatan dengan deskripsi kalimat yang lengkap, rinci dan mendalam. Dimana catatan tersebut dapat mendeskripsikan suatu keadaan dan kejadian yang sebenarnya terjadi sehingga dapat mempermudah dan mendukung pada penyajian data.

Sumber dan data yang ada di dalam penelitian, terdapat dua data yang didapatkan oleh penulis yaitu data primer dan sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh penulis melalui sumber yang ada sehingga penulis juga dapat disebut sebagai tangan kedua. Sedangkan data primer merupakan data yang didapatkan melalui sumber atau bisa disebut juga sebagai data utama. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

- 1.) Pengasuh Madrasah Diniyah Nurul Hikmah
- 2.) Walisantri Madrasah Diniyah Nurul Hikmah
- 3.) Santri Madrasah Diniyah Nurul Hikmah

Analisis data pada penelitian ini dengan proses kolaborasi data yang didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi secara sistematis dan terstruktur ke dalam pola, kategori dan satuan uraian. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik model interaktif Miles, Hiberman, dan Saldana yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan menarik kesimpulan (*conclusion drawing and verification*).

4. HASIL PEMBAHASAN

4.1. Peran Pengasuh dalam Menghadapi Problematika Pembelajaran Santri Pada Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah Nurul Hikmah Singosari Malang

Berdasarkan hasil analisis peneliti di Madrasah Diniyah Nurul Hikmah, peran awal pengasuh yaitu mengidentifikasi keseluruhan. Mulai dari proses pengajaran yang dilakukan oleh beberapa pengajar dan pembelajaran yang dilakukan oleh para santri di kelas-kelas. Sehingga dengan adanya identifikasi keseluruhan tersebut dapat mempermudah pengasuh dalam menemukan problematika yang terjadi pada pengajar maupun santri.

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin, dan mengelola.²⁵ Peran

²⁴ Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri, "Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan, Ponorogo: CV," *Nata Karya*, 2019.

²⁵ Rohmatun Nurul Hidayah, "Pendidikan anak usia dini perspektif Ki Hajar Dewantara," *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 9, no. 2 (2015): 249–58.

pengasuh adalah memimpin dan mengelola suatu lembaga, komunitas, maupun organisasi, yang di dalamnya terdapat anak-anak yang dibimbing. Untuk mengetahui beberapa problematika tentang anak-anak dalam segi pembelajaran, kehidupan, dan sosial, maka peran pengasuh adalah melakukan pendekatan kepada mereka.

Adapun problematika yang terjadi pada walisantri, maka pengasuh mengidentifikasi terlebih dahulu dengan metode pendekatan kepada para walisantri yang sulit jika diajak berkomunikasi, berkegiatan, maupun bermusyawarah untuk membicarakan pembelajaran santri dan kelembagaan di Madrasah Diniyah Nurul Hikmah. Karena tidak semua sifat dan tabiat para walisantri sama. Beraneka macam yang membuat suatu hambatan dalam proses interaksi dan komunikasi dengan pengasuh.

Peneliti menganalisis terlebih dahulu bahwa apa saja problematika pembelajaran santri yang terjadi pada Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah Nurul Hikmah. Setelah dilakukannya observasi dan wawancara secara mendalam pada beberapa informan yang terlibat dan berperan penting dalam hal ini, maka ada beberapa problematika yang ditemukan. Mulai dari jam pembelajaran santri di Madrasah Diniyah Nurul Hikmah yang bermasalah, walisantri yang susah diajak berkomunikasi, berkegiatan, serta bermusyawarah untuk membicarakan santri dan lembaga, serta kesulitan santri dalam memahami materi pengajian. Maka daripada itu, peneliti lebih mudah dalam memahami peran pengasuh terhadap problematika pembelajaran yang dialami oleh para santri.

4.1.1. Identifikasi Jadwal Pembelajaran Santri Madrasah Diniyah Nurul Hikmah

Setelah ditemukan beberapa problematika yang terjadi, maka munculah satu problematika tentang jadwal *full day* pembelajaran santri di sekolah formal yang berakibat buruk pada jam pembelajaran santri yang ada di Madrasah Diniyah Nurul Hikmah. Kebijakan baru berdasarkan Permendikbud tentang jadwal pembelajaran *full day* yang diterapkan di beberapa sekolah membentur jam pembelajaran santri di Madrasah Diniyah Nurul Hikmah. Pengasuh yang dibantu oleh beberapa guru merancang jadwal pembelajaran santri dengan baik dan berjalan mulus, namun setelah mendapatkan informasi tentang peraturan tersebut maka membuat beberapa santri tidak masuk mengaji dengan alasan karena belum pulang dari sekolah.

Menurut Arifin menjelaskan bahwa sistem *full day school* merupakan ciri khas sekolah terpadu yang mengharuskan sekolah untuk merancang perencanaan pembelajaran dari pagi hingga sore hari.²⁶

Selain itu, dengan adanya kebijakan tersebut, para santri merasa kesulitan untuk menjalaninya. Ada beberapa santri yang berhenti mengaji dengan alasan karena jadwal yang padat di sekolah

²⁶ Endah Wulandari, Marhan Taufik, dan Kuncahyono Kuncahyono, "Analisis implementasi full day school sebagai upaya pembentukan karakter siswa di sd Muhammadiyah 4 Kota Malang," *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)* 6, no. 1 (2018): 65–74.

sehingga tidak dapat hadir pengajian. Beberapa santri datang mengaji namun terlihat wajah dan fisiknya seperti kelelahan dan tidak ada motivasi dan semangat untuk belajar mengaji di Madrasah Diniyah Nurul Hikmah. Problematika tersebut membuat pengasuh dan beberapa guru berpikir keras mencari jalan keluar untuk mengatasinya. Adapun dampak dan kekurangan dari *full day school* adalah minimnya sosialisasi, minimnya kebebasan, dan egoisme.²⁷

Peran pengasuh paling utama dari problematika ini yaitu pengasuh langsung terjun menanyakan kepada para santri yang terlibat. Mulai dari santri yang masih kecil hingga dewasa. Beliau menanyakan terkait dengan jam pembelajaran yang ada di sekolah. Setelah mendapatkan informasi secara detail dari santri yang terlibat, maka beliau mengevaluasi dan membantu santri untuk mengatur jadwal pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah Nurul Hikmah. Apabila santri tersebut dirasa memang tidak dapat mengikuti jadwal pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah Nurul Hikmah, maka beliau tidak memaksakan kehendaknya untuk mengikuti pembelajaran yang sedang berjalan.

4.1.2. Identifikasi Problematika Interaksi dan Komunikasi Walisantri

Problematika selanjutnya adalah sulitnya walisantri jika diajak berkomunikasi, berkegiatan, dan bermusyawarah langsung di Madrasah Diniyah Nurul Hikmah oleh pengasuh. Hal tersebut membuat sebuah hambatan yang dapat mempersulit hubungan walisantri dengan pengasuh. Jika hubungan walisantri dan pengasuh saja jauh, maka akan kesulitan dalam berkomunikasi untuk membicarakan permasalahan santri. Bahkan, problematika santri akan bertambah dari sebelumnya dan tidak akan terselesaikan.

Permasalahan semacam itu sering terjadi pada walisantri yang sibuk bekerja atau malas berkumpul dengan walisantri lainnya. Berbagai alasan dilontarkan hanya untuk menghindari dari perkumpulan yang bersifat urgent tersebut. Apabila problematika semacam itu tidak segera diatasi, maka dampak selanjutnya akan menambah problematika berkelanjutan pada santri. Karena walisantri yang paling berpengaruh besar dan mengetahui lebih dalam tentang karakteristik dan kemampuan anaknya.

Maka daripada itu, peran pengasuh yaitu melakukan pendekatan lebih kepada para walisantri. Bagaimana pengasuh mengajak walisantri untuk lebih dekat berkomunikasi dan berinteraksi langsung dengan empat mata agar lebih mudah terbuka dan dapat leluasa untuk menyampaikan keluh kesahnya terlebih dahulu. Pengasuh memanggil walisantri yang bersangkutan ke madrasah atau beliau langsung terjun untuk datang ke rumah walisantri tersebut. Setelah keluh kesah yang dijelaskan oleh walisantri tersebut teratasi, maka langkah selanjutnya adalah

²⁷ Jamal Ma'murasmani, "Full Day School," Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

bagaimana pengasuh membicarakan perihal pembelajaran santri di Madrasah Diniyah Nurul Hikmah.

Karena pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh lingkungan dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan dan dapat berkembang.²⁸ Jadi, yang mempengaruhi dan mengetahui lebih dalam tentang kehidupan anak adalah orang tua. Agar memudahkan pengasuh dalam memahami problematika yang dialami oleh santri, maka pengasuh harus berkomunikasi terlebih dahulu kepada walisantri yang mengetahui secara keseluruhan tentang kehidupan anaknya tersebut.

4.1.3. Identifikasi Pemahaman Santri Pada Materi Pengajian

Sebenarnya problematika yang terakhir ini merupakan kelanjutan dari problematika yang pertama. Karena adanya jadwal pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah Nurul Hikmah yang saling berbenturan dengan jam pembelajaran di sekolah formal akan berdampak buruk pada santri. Dengan merasakan kelelahan karena jadwal full di sekolah formal membuat para santri akan lambat dan susah dalam memahami materi pengajian yang ada di Madrasah Diniyah Nurul Hikmah.

Karena kelelahan dan tidak ada semangat dalam belajar membuat para santri akan lambat dan susah ketika menerima materi pembelajaran yang diberikan. Para santri akan mengeluh dan ingin meminta cepat agar pengajian segera dipulangkan. Fisik yang sudah agak lemah tidak ada daya untuk berpikir dan mengerjakan tugas yang diberikan. Hanya tinggal mendengarkan materi saja, terkadang ada yang mengantuk dan pengajian menjadi tidak kondusif.

Dampak negatif daripada penerapan kebijakan *full day school* adalah: 1.) Siswa kurang berinteraksi dengan orangtua dan lingkungan tempat tinggal, 2.) Siswa terlalu lelah, waktu istirahat berkurang karena dihabiskan di sekolah, 3.) Anak tidak dapat membantu orang tua secara maksimal akibat waktu di rumah yang sangat minim.²⁹

Jika problematika semacam ini tidak segera diatasi, pasti akan tetap saja terus semacam ini. Meskipun diberikan beberapa nasihat dan masukan untuk memberikan semangat kepada para santri, namun tidak ada solusi untuk menghilangkan problematika yang terjadi terlebih dahulu, maka kondisi semacam itu akan terus berkelanjutan. Pengajian yang tidak kondusif karena ramai atau hal lainnya terkadang bukan karena dari tabiat santri sepenuhnya yang disalahkan, namun karena ada beberapa hambatan yang membuat

²⁸ Yeny Duriana Wijaya, "HUBUNGAN KETERLIBATAN PENGASUHAN AYAH DENGAN MASKULINITAS MAHASISWA PRIA UNIVERSITAS 'X' DI JAKARTA BARAT," *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi* 15, no. 1 (2017).

²⁹ JUMRAENI JUMRAENI, "Dampak Sosial Implementasi Full Day School Di Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu," 2018.

para santri tersebut menjadi jenuh dan tidak lagi ada rasa semangat untuk mengaji.

Maka peran pengasuh yaitu merubah beberapa pengajaran dengan metode yang menyenangkan dan tidak membosankan. Pengasuh menggunakan kreativitasnya untuk mengajar para santri. Beliau tidak menggunakan satu metode untuk mengajar, namun beberapa metode yang bervariasi beliau ganti di setiap waktu agar menarik perhatian para santri dan mengembalikan semangat serta tekad mereka dalam belajar. Kadang juga diselipkan dengan beberapa game seperti (*ice breaking*).

Selanjutnya, peran beliau tidak hanya mengajar namun juga mengasuh. Beliau selalu menghimbau kepada para pengajar yang ikut andil dalam proses belajar mengajar di Madrasah Diniyah Nurul Hikmah untuk menganggap santri seperti anaknya sendiri. Dengan mempunyai rasa memiliki tersebut dapat menciptakan rasa cinta kepada para santri dan memudahkan para pengajar untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan mereka.

Menurut Barnawi dan Mohammad Arifin dalam bukunya *Kinerja Guru Profesional*, guru adalah “Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran siswa”.³⁰

4.2. Hasil Peran Pengasuh dalam Menghadapi Problematika Pembelajaran Santri Pada Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah Nurul Hikmah Singosari Malang

Dengan beberapa peran dari strategi maupun metode yang telah dilakukan oleh pengasuh, ada beberapa poin dan hasil penting yang perlu dibuktikan bahwa peran pengasuh tersebut sangat berarti bagi seluruh masyarakat maupun lainnya. Tidak hanya peran pengasuh yang menjadi siasat utama dalam menghadapi problematika tersebut, namun juga dibantu dengan doa, mujahadah, sabar dan ikhlas.

4.2.1. Identifikasi Jadwal Pembelajaran Santri Madrasah Diniyah Nurul Hikmah

Setelah dilakukannya pendekatan dan pembicaraan lebih dalam bersama para santri sebagai peran utama dalam menghadapi problematika tersebut, lalu beliau membuat rancangan penjadwalan pembelajaran ulang di Madrasah Diniyah Nurul Hikmah dengan waktu singkat namun dapat mengatasi problematika yang dihadapi oleh para santri. Setelah dilakukannya pemangkasan waktu dan penataan kurikulum pembelajaran santri di Madrasah Diniyah Nurul Hikmah dengan alokasi waktu pengajian sebanyak 1 jam, akhirnya problematika tersebut terlewati sedikit demi sedikit dan para santri dapat kembali belajar mengaji dengan baik, optimal, dan penuh semangat.

³⁰ Barnawi Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

Bahkan, dengan waktu sesingkat itu, pengasuh dan para pengajar dapat mengatasi pembelajaran para santri dengan materi yang padat namun menyenangkan, dan pembuktian hasil pembelajaran santri dapat terlihat dari setiap penilaian akhir semester para santri mendapatkan nilai baik dari beberapa lembaga sertifikasi metode Al-Qur'an Bil-Qolam dan metode nahwu Al-Miftah. Penilaian juga dilakukan di setiap santri mengaji. Bagaimana pengasuh menguji adab dan keilmuan para santri dengan beberapa taktik yang dimilikinya.

4.2.2. Identifikasi Problematika Interaksi dan Komunikasi Walisantri

Setelah dilakukannya pendekatan, tanpa disadari karakter walisntri tersebut akan terdidik dengan sendirinya tanpa ada paksaan sedikitpun. Pengasuh mengajak sedikit demi sedikit dengan memberikan fasilitas yang lebih terkait tempat, ramah tamah, maupun kegiatan yang digelar setiap bulannya. Perkumpulan walisntri tersebut dinamakan kegiatan IKWANHA (Ikatan Walisantri Nurul Hikmah).

Pengasuh akan sering berinteraksi dan bertanya langsung kepada setiap walisntri yang hadir tentang anaknya selama di rumah, ataupun menyampaikan pembelajarannya selama di Madrasah Diniyah Nurul Hikmah. Beliau selalu menerima masukan, pendapat, serta kritikan dari seluruh walisntri. Dengan adanya masukan, pendapat, serta kritikan itulah yang menjadikan bahan evaluasi kedepannya untuk dimusyawarahkan bersama para pengajar yang ada di Madrasah Diniyah Nurul Hikmah.

Dengan peran pengasuh yang begitu sabar dan ramah dengan para walisntri, dapat diterima dengan baik oleh para walisntri. Walisantri yang memiliki hambatan sebelumnya karena malas ataupun hal lainnya, akan menjadi sadar karena kedisiplinan dan peran pengasuh yang menjadi contoh baik bagi para walisntri yang sedikit bermasalah. Selain itu, beberapa walisntri yang bermasalah tersebut kembali aktif berkomunikasi, berkegiatan, serta bermusyawarah di Madrasah Diniyah Nurul Hikmah.

4.2.3. Identifikasi Pemahaman Santri Pada Materi Pengajian

Berdasarkan peran yang telah dilakukan oleh pengasuh untuk menghadapi problematika tersebut, banyak sekali hasil yang didapatkan. Di antaranya adalah para santri menjadi lebih semangat dan berghairah untuk belajar, meskipun di tengah diri mereka dihadapkan dengan jadwal pembelajaran *full day* di sekolah formal.

Selain itu, dengan beberapa kreativitas dan variasi model pembelajaran yang diberikan oleh pengasuh membuat para santri tidak bosan. Bahkan mereka lebih mudah untuk memahami dan mendapatkan materi baru ketika belajar mengaji bersama beliau. Dengan kesabaran serta ketelatenannya dalam mengajar juga membuat para santri nyaman dalam belajar mengaji.

Santri juga merasa dipedulikan dan diperhatikan oleh pengasuh. Karena pengasuh sudah menganggap para santrinya seperti anak sendiri. Setiap ada problematika yang dialami oleh para santri, sang pengasuh selalu memanggil santri tersebut dan diajak untuk berkomunikasi. Beliau juga memberikan solusi terbaik untuk mengatasi problematika yang dihadapi oleh santri tersebut.

5. KESIMPULAN

Peran pengasuh merupakan sebuah perkataan, tindakan maupun perbuatan orang yang memimpin, mengasuh, maupun membimbing dengan penuh tanggung jawab, memenuhi hak dan kewajibannya yang relevan dan berpengaruh besar bagi anak-anak bimbingannya di suatu komunitas, organisasi, maupun lembaga yang menggantikan kedudukan orang tua sementara guna memperbaiki dan meningkatkan kualitas serta kemampuan anak-anak bimbingannya dalam segala aspek. Peran pengasuh sangat penting dalam mengembangkan suatu pembelajaran santri di lembaga. Beberapa teknik dan metode untuk menghadapi problematika yang terjadi pada santri, walisantri, maupun pengajar telah dilakukan oleh pengasuh. Mulai dari bagaimana cara menghadapi problematika jam pembelajaran santri yang berbenturan antara jadwal pembelajaran di Madrasah Diniyah Nurul Hikmah dan sekolah formal, menghadapi problematika walisantri yang sulit untuk diajak berkomunikasi, berkegiatan, dan bermusyawarah untuk membicarakan santri dan lembaga, serta menghadapi santri yang kesulitan dalam memahami materi pengajian. Harapannya, semoga dengan adanya peran pengasuh Madrasah Diniyah Nurul Hikmah dapat berguna dan menjadikan pedoman serta motivasi para pengasuh lainnya di beberapa pondok pesantren, madrasah diniyah, TPQ dan sejenisnya untuk menghadapi problematika yang terjadi pada pembelajaran santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchori. *Pembelajaran Study Sosial*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Christin Novini, Riana. *Perilaku Kelekatan aman Balita pada Pengasuh di TPA*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 23.
- Depdiknas. *Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas, t.t.
- Dimiyati, Mudjiono, dan Mudjiono Mudjiono. "Belajar dan pembelajaran." *Jakarta: Rineka Cipta*, 2006.
- Fahham, Achmad Muchaddam. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI), 2015.
- Hadi., A Soedomo. *Pendidikan (Suatu Pengantar)*. Surakarta: UNS Press, 2008.
- Hidayah, Rohmatun Nurul. "Pendidikan anak usia dini perspektif Ki Hajar Dewantara." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 9, no. 2 (2015): 249–58.
- Huda, Saiful. *Menggagas pesantren masa depan: geliat suara santri untuk indonesia baru*. Qirtas, 2003.
- JUMRAENI, JUMRAENI. "Dampak Sosial Implementasi Full Day School Di Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu," 2018.

- Kamaliah, Kamaliah. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Murid Kelas I Subtema Kegiatan Keluargaku Melalui Model Pembelajaran Tutor Sebaya Pada SD Negeri Kandang Kecamatan Kembang Tanjong Kabupaten Pidie." *Jurnal Serambi Akademica* 9, no. 4 (2021): 608–19.
- Ma'murasmani, Jamal. "Full Day School." *Jakarta: Ar-Ruzz Media*, 2017.
- Mohammad Arifin, Barnawi. *Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nata, Dr H Abuddin. *Ilmu pendidikan islam*. Prenada Media, 2016.
- Pioh, Efanke Y, Nicolaas Kandowanko, dan Jouke J Lasut. "Peran pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak disabilitas netra di Panti Sosial Bartemeus Manado." *Acta Diurna Komunikasi* 6, no. 1 (2017).
- Putra, Sitiatava Rizema. "Desain belajar mengajar kreatif berbasis sains," 2013.
- Sidiq, Umar, dan Moh Miftachul Choiri. "Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan, Ponorogo: CV." *Nata Karya*, 2019.
- Soekanto. *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Soekanto, Soerjono. *Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) hal. 269*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Suharto, Babun. *Dari pesantren untuk umat: Reinventing eksistensi pesantren di era globalisasi*. Intiyaz, 2011.
- Takdir, Mohammad. *Modernisasi kurikulum pesantren*. IRCiSoD, 2018.
- Torang, Syamsir. *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Wijaya, Yeny Duriana. "HUBUNGAN KETERLIBATAN PENGASUHAN AYAH DENGAN MASKULINITAS MAHASISWA PRIA UNIVERSITAS 'X' DI JAKARTA BARAT." *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi* 15, no. 1 (2017).
- Wulandari, Endah, Marhan Taufik, dan Kuncahyono Kuncahyono. "Analisis implementasi full day school sebagai upaya pembentukan karakter siswa di sd Muhammadiyah 4 Kota Malang." *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)* 6, no. 1 (2018): 65–74.
- Yasmadi, Modernisasi Pesantren. "kritik Nurcholish Madjid terhadap pendidikan Islam tradisional." *Edisi Revisi, Ciputat: Quantum Teaching*, 2002.